

Partisipasi Guru Dalam Mengatasi Problem Belajar Siswa Secara Profesional Dalam Perspektif Fenonologi

Oleh

Siti Irene Astuti D

FIP – Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Kedudukan guru adalah multiperan. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan personal, kemampuan sosial dan kemampuan profesional. Dengan mengembangkan ketiga kemampuan tersebut guru diharapkan lebih mampu mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berprestasi dan di sisi lain guru akan lebih mudah untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Fenomena sosial yang terjadi adalah proses perubahan sosial yang begitu cepatnya guru menghadapi berbagai persoalan dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Masalah bersumber dari guru dan siswa. Dari segi guru terkait dengan tuntutan untuk meningkatkan keprofesionalnya. Sedangkan dari sudut siswa, guru tidak hanya dihadapkan pada masalah akademik, tetapi juga masalah personal siswa yang secara langsung dan tidak langsung dapat menghambat siswa dalam berprestasi dan lebih lanjut lagi akan mempengaruhi proses sekolah dalam peningkatan mutu pada satuan pendidikan. Dalam hal inilah, partisipasi guru dalam mengatasi problem di sekolah, tidak hanya menyangkut dengan persoalan guru dalam upaya peningkatan kemampuan profesionalnya, tetapi diharapkan secara partisipatif dalam proses mengatasi problem siswa. Di sisi lain, guru dihadapkan pada kendala dalam upaya peningkatan profesinya. Berdasarkan alasan tersebut, tulisan ini akan mencoba untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang a). Problem belajar apakah yang dialami oleh siswa di sekolah, b). problem apakah yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah dan c). bagaimana partisipasi guru dalam mengatasi problem dalam proses belajar-mengajarnya secara profesional? Dalam hal inilah partisipasi menjadi aspek penting dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

Tulisan ini dipaparkan dari hasil penelitian terhadap 3 sekolah yang menjadi setting penelitian dengan karakteristik yang berbeda. Ketiga sekolah yang dipilih adalah SMP N yang ada di Kabupaten Sleman DIY, Indonesia yang pernah mendapatkan dana proyek MPMBS. Namun demikian, dalam proses perkembangannya sekitar 10 tahun-an memperlihatkan progres yang berbeda dalam pencapaian mutu sekolah. Perbedaan sekolah bersumber dari status sekolah, tipe sekolah (tipe A, tipe B, tipe C), dan program sekolah. Sekolah yang dipilih adalah SMP N 4 Pakem sebagai sekolah rintisan SBI (sekolah bertaraf nasional), SMP N 1 Depok sebagai sekolah Andalan, dan SMP N 1 Ngaglik sebagai sekolah negeri. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus. Perspektif dalam penelitian ini dengan pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder berperan sebagai pendukung penelitian. Analisis data secara fenomenologi dengan melakukan tahapan dalam pemilihan subyek dan informan penelitian; menguji kejujuran aktor, mencari norma dan nilai yang melatar belakangi perilaku; melakukan reduksi. Dalam reduksi dilakukan: proses *selecting* dan *focusing*; *simplifying*; *abstracting*; *transforming*; pengelompokan' membuat rumusan prosisi, mengkaji data secara berulang-ulang; pelaporan hasil dan "temuan baru".

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *pertama*, guru mengalami kecenderungan yang sama yakni tetap mengalami problem dalam proses belajar-mengajar siswa; *kedua*, ada kecenderungan yang sama bahwa guru memiliki problem yang sama dalam menjalankan multi perannya; *ketiga*: ada kecenderungan adanya persamaan dan perbedaan guru dalam keterlibatan mengatasi problem belajar siswa dalam mendukung peningkatan mutu sekolah. Dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi yang dikembangkan oleh sekolah dalam upaya peningkatan mutu pada satuan pendidikan memiliki kecenderungan yang berbeda. Temuan yang menarik adalah meskipun guru cenderung berpartisipasi dalam proses belajar secara optimal, ternyata hasilnya berbeda. Perbedaan tidak hanya pada kondisi guru dan siswa, tetapi ditentukan oleh cara sekolah dalam mengembangkan formula dalam strategi peningkatan mutu. Ada kecenderungan bahwa semakin banyak formula yang dikembangkan oleh sekolah, maka akan semakin cepat bagi sekolah untuk dapat meningkatkan perbaikan mutu sekolah.

Key word : *partisipasi, problem belajar.*